



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

AL-BUNYAN: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864,

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.10>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 31-53

Research Article

Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Di Era Milenial Dalam Pendekatan Ma'na-Cūm-Maghza

Nur Habib Musthofa

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; aswajau6@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **AL-BUNYAN: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 07, 2024

Revised : April 08, 2024

Accepted : June 13, 2024

Available online : July 28, 2024

How to Cite: Nur Habib Musthofa. (2024). The Concept of Hijrah in the Al-Qur'an: Contextualization in the Millennial Era in the Ma'na-Cūm-Maghza Approach. *AL-BUNYAN: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 31-53. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.10>

The Concept of Hijrah in the Al-Qur'an: Contextualization in the Millennial Era in the Ma'na-Cūm-Maghza Approach

Abstract. In this millennial era, emigration has become a very popular religious issue. The problem with the term hijrah itself is not only misunderstood, but the term hijrah in this melennial era is also misused by several groups. This is because the term hijrah nowadays, apart from experiencing reconstruction of meaning, has also undergone commodification in terms of application. In this problem, researchers try to examine verses that explain the hijrah contained in the Qur'an using the Ma'nā-cum-Maghzā approach theory. This is because this method combines classical Islamic scholarship and modern hermeneutics which is relatively new in the academic realm. In this research, researchers will look for the relevance of the meaning of hijrah and its understanding in the present. Researchers concluded that the migration itself was carried out long before the time of Muhammad's

prophethood. However, the term hijrah itself became popular among Muslims during the first migration of the Prophet Muhammad, namely from the city of Mecca to the city of Medina. The emigration of the Prophet Muhammad at that time was due to saving himself and the people from interference and pressure from infidels who rejected the teachings brought by the Prophet Muhammad at that time. During the prophetic period, researchers discovered several significance of the hijrah, namely; At first, the command to emigrate aims to save oneself, religion, and even the people from interference from infidels. Second, the command to emigrate to abandon sinful acts. Third, the command to emigrate to disseminate the teachings ordered by Allah SWT. Fourth, the command to help people who emigrate. Fifth, the value of hijrah contains a serious message. In the current era, researchers explain that the significance and relevance of hijrah in the current context (Maghza Al-Ayah) is: First, to improve oneself for the better, by abandoning sins or actions that are prohibited by religion. Second, to help each other in good things. Third, be serious about doing a good deed.

Keywords: Hijrah, Contextualization of the Melenial Era, Ma'nā-cum-Maghzā.

Abstrak. Di era milenial ini term hijrah menjadi salah satu persoalan agama yang sangat populer. Problematika pada term hijrah sendiri bukan hanya sebatas disalah pahami, akan tetapi term hijrah di era melenial ini juga disalah gunakan oleh beberapa golongan. Hal tersebut karena term hijrah pada masa sekarang selain mengalami rekonstruksi terhadap makna, juga mengalami komodifikasi dari segi pengaplikasian. Dalam permasalahan ini, peneliti mencoba meneliti ayat-ayat yang menjelaskan tentang hijrah yang terdapat di dalam Al-qur'an dengan menggunakan teori pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā. Hal ini disebabkan karena metode ini memadukan antara keilmuan klasik islam dan hermeneutika modern ini relatif baru dalam ranah akademik. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari relevansi makna hijrah dan pemahamannya di masa kekinian. Peneliti menyimpulkan bahwasanya hijrah sendiri telah dilakukan jauh sebelum masa kenabian Muhammad Saw. Akan tetapi term hijrah sendiri menjadi populer di kalangan umat islam pada waktu hijrahnya Nabi Muhammad yang pertama, yaitu dari kota Makkah ke kota Madinah. Ber-hijrahnya Nabi Muhammad pada saat itu dikarenakan untuk menyelamatkan diri dan juga umat dari gangguan dan tekanan dari orang kafir yang menolak ajaran yang di bawa Nabi Muhammad pada saat itu. Pada masa kenabian peneliti menemukan beberapa signifikansi hijrah yaitu; Pertama, perintah ber-hijrah bertujuan untuk menyelamatkan diri, agama, bahkan umat dari gangguan kaum kafir. Kedua, perintah hijrah untuk meninggalkan perbuatan dosa. Ketiga, perintah hijrah untuk menyebarluaskan ajaran yang diperintah Allah Swt. Keempat, Perintah untuk menolong orang-orang yang ber-hijrah. Kelima, nilai hijrah mengandung pesan bersungguh-sungguh. Di era kekinian, peneliti memaparkan bahwasanya Signifikansi dan relevansi hijrah dalam konteks kekinian (Maghza Al-Ayah) yaitu: Pertama, untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dengan cara meninggalkan perbuatan dosa atau perbuatan yang dilarang agama. Kedua, untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Ketiga, bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu perbuatan baik.

Kata Kunci: Hijrah, Kontekstualisasi Era Melenial, Ma'nā-cum-Maghzā.

PENDAHULUAN

Hijrah merupakan salah satu term yang telah ada pada zaman Kenabian. Ternyata dalam sebuah hadist dijelaskan bahwasanya hijrah telah berhenti setelah peristiwa *fath Makkah* (penaklukan kota Makkah) pada masa Nabi Muhammad, namun terminologi hijrah mengalami rekonstruksi makna dan menjadi sebuah term yang cukup *trend* dikalangan Muslim melenial pada era ini. Hal tersebut dapat kita lihat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia maya dengan banyaknya penggunaan kata hijrah baik menjadi sebuah perkumpulan, organisasi, hingga nama

sebuah *brand*. Salah satunya perkumpulan hijrah yang didirikan oleh Hanan Attaki yang sekarang lebih dikenal dengan organisasi pemuda hijrah.¹ Selain gerakan pemuda hijrah masih banyak perkumpulan maupun penggunaan kata hijrah dalam berbagai macam bentuk, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Dari sedikit pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasanya selain mengalami rekonstruksi, ternyata hijrah juga telah mengalami komodifikasi.

Studi mengenai hijrah pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, hal tersebut terbukti dalam beberapa karya ilmiah, baik berupa fisik maupun non-fisik seperti jurnal yang meneliti dan memaparkan mengenai term hijrah. Dalam penelusuran peneliti mengenai hijrah, setidaknya peneliti menemukan tiga kecenderungan dalam penelitian terdahulu, *pertama* hijrah dalam terminologi Islam seperti Hijrah dalam al-Qur'an², sejarah hijrah³, hijrah Islam Melenial⁴, hingga pemahan dalam Islam mengenai hijrah.⁵ *Kedua*, komodifikasi hijrah dalam berbagai macam bentuk seperti *trend* baru Islam di era melenial⁶, gerakan Hijrah⁷, festival Hijrah⁸, hingga menjadi fenomena baru⁹ baik dikalangan masyarakat biasa hingga di kalangan *Influencer*¹⁰. *Ketiga*, nilai-nilai yang terdapat dalam hijrah seperti semangat perjuangan yang tertanam dalam hijrah¹¹, kebahagiaan ketika melakukan hijrah¹², hingga dampak terhadap individu¹³. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti akan berfokus kepada perubahan makna dan pemahaman kata hijrah dalam al-Qur'an kedalam generasi muslim melenial, baik dari segi kontruksi hingga dalam segi komodifikasi.

¹ Zahrotul Oktaviani, *Ini Kisah Ustaz Hanan Attaki Bentuk Gerkan Pemuda Hijrah*, dalam <https://rejabar.republika.co.id/berita/ruj10y396/ini-kisah-ustaz-hanan-attaki-bentuk-gerakan-pemuda-hijrah>, diakses pada 20 Oktober 2023, pukul 11:07

² Haris Kulle, *Hijrah dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal al-Asas, vol 5, no 2, 2020.

³ Suarni, *Sejarah Hijrah dalam perspektif Al-qur'an*, Al-Mu'ashirah, XIII, 2 Juli 2016

⁴ Suci Wahyu Fajirani, Yogi Suprayogi Sugandi, *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, dalam Jurnal SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, vol. 3. No 2, Juni 2019

⁵ Matan Uberman, Shaul Shay, *Hijrah According to the Islamic State: An Analysis of Dabiq*, dalam Jurnal Counter Terrorist Trend and Analyses, vol. 08, no. 09, September 2016

⁶ Paelani Setia, Rika Dilawati, *Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah*, dalam Jurnal Khazanah Teologia, Vol. 3, No. 3, 2021

⁷ Mila Nabila Zahra dkk, *Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital*, dalam Jurnal IJSED, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni, 2020

⁸ Hadri Hasan, *Contemporary Religius Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival In Jakarta 2018*, dalam Jurnal Indonesian Islam, Vol. 13, No. 1, 2019

⁹ Zahrina Sanni Musahadah, Sulis Triyono, *Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram*, dalam Jurnal Retorika, Vol. 12, No. 2, Agustus, 2019

¹⁰ Afina Amna, *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, dalam Jurnal Susiologi Refleksi, 27 Juni 2019

¹¹ Lorne L. Dawson, *Talking to Foreign Fighters: Insight Into The Motivations For Hijrah to Syiriah and Iraq*, dalam Jurnal Studies In Conflict and Terrorism, Vol. 40, No. 3. 23 Januari, 2017

¹² Salma Rozana, Munisa Munisa, Rita Nofianti, Rika Widya, *Improving Hijrah Methods in Finding Happiness Life*, dalam Jurnal Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI), Vol. 4, No. 3, 2021

¹³ Annisa Novia Sari, Adi Bayu Mahadia, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah*, dalam Jurnal Linimasa, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.

Berangkat dari fokus peneliti terhadap term hijrah yang mengalami perubahan baik dari segi pemaknaan hingga pemahaman, peneliti memilih teori hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā* guna melakukan penelitian. Penggunaan teori *Ma'nā-cum-Maghzā* karena peneliti ingin mencari signifikansi fenomenal dinamsi dalam hijrah agar dapat melihat kontruksi hingga komodifikasi hijrah. Seiring dengan tujuan tersebut, setidaknya dalam penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana pengertian mengenai hijrah baik secara pemaknaan maupun pemahaman dalam al-Qur'an maupun literatur klasik. *Kedua*, Bagaimana pengertian *Ma'na at-Tarikhi*, dan *Maghza* dari hijrah. *Ketiga*, bagaimana pemahaman hijrah di era millenial ini. Ketiga pertanyaan di atas menjadi diskusi penting guna mengungkap bagaimana pemahaman serta penggunaan kata hijrah di era milenial ini.

Penelitian ini berangkat dari banyaknya penggunaan kata hijrah di era milenial ini, padahal jika kita berkaca pada hadist yang diriwayatkan oleh *muttafaqun 'alaih* yang mejelaskan bahwasanya hijrah sendiri telah berhenti setelah peristiwa *fathul makkah* (penaklukan kota Makkah) pada masa Nabi Muhammad.¹⁴ Namun pada era mileni kata hijrah sendiri sering dijumpai, khususnya di kalangan muslim melenial. Salah satu penggunaan kata hijrah sebagai sebuah gerakan muslim hijrah yang di dirikan oleh Hanan Attaki.¹⁵ Selain menjadi sebuah perkumpulan, hijrah mengalami komodifikasi seperti menjadi *brand*¹⁶ pakaian hingga nama sebuah toko¹⁷, yang dapat dilihat bahwasanya kata hijrah telah mengalami rekontruksi dan komodifikasi. Oleh karena itu, guna melihat pemaknaan serta pemahaman hijrah di era milenial ini, peneliti memilih metode *Ma'nā-cum-Maghzā* guna menemukan *maghza* term hijrah. Pemilihan terhadap metode *Ma'nā-cum-Maghzā* karena dalam metode ini tidak melupakan kajian akan penafsiran-penafsiran klasik, moderen, dan kontemporer mengenai topik yang dibahas.¹⁸ Dan analisis inilah yang nantinya akan

¹⁴ Akhrom AH, "Makna Hijrah" dalam *Makna Hijrah - Al-Wa'ie* (al-waie.id). diakses pada 02 November 2023. Pukul 06.00 WIB.

¹⁵ Zahrotul Oktaviani, *Ini Kisah Ustaz Hanan Attaki Bentuk Gerkan Pemuda Hijrah*, dalam <https://rejabar.republika.co.id/berita/ruj10y396/ini-kisah-ustaz-hanan-attaki-bentuk-gerakan-pemuda-hijrah>, diakses pada 20 Oktober 2023, pukul 11:07

¹⁶ Salah satu *brand fashion* yang menggunakan kata hijrah adalah *Hijrah Clouting Brand* yang menjual berbagai macam jenis gamis hingga mukena di sosial media Facebook, dilihat di [acebook.com/people/Hijrah-Clothing-brand/100063471849760/?paipv=0&eav=AFZwairwgFVADMClXnjfkJclvpR9V_X2N2y_3Cy_RtTS-bYouOPTuiBd7_qobQia_t4](https://www.facebook.com/people/Hijrah-Clothing-brand/100063471849760/?paipv=0&eav=AFZwairwgFVADMClXnjfkJclvpR9V_X2N2y_3Cy_RtTS-bYouOPTuiBd7_qobQia_t4)

¹⁷ Salah satu toko yang menggunakan kata hijrah adalah toko *Hijrah To Istiqomah* yang menjual berbagai macam produk makanan khas Arab yang terletak di daerah Yogyakarta, dilihat https://www.google.com/search?q=toko+hijrah&sca_esv=570249222&sxsrf=AM9HkKkZ-h6ZTsTxYrcZM3AqS3QDuqBfxQ%3A1696303537301&ei=sYkbZfT9EfPkseMPqfvlqQQ&oeq=toko+hijrah&gs_l=EGxnd3Mtd2l6LXNlcnAiC3Rva28gaGlqcmFoKgIIADIFEAAyGAYyBRAAGIAEMgsQLhiABBjHARivATILEC4YgAQYxwEYrwEyBRAAGIAEMgsQLhiABBjHARivATIFEAAyGAYyBhAAGBYHjIGEAAyFhgeMgYQABgWGB5lnRtQAFicDnAAeACQAQCYAe8BoAHoDKoBBjAuMTAuMbgBACgBAPgBAcICBxAjGloFGcFCAGQQIxgnwglEAAyGAYsQMYgwHCAhEQLhiABBixAxiDARjHARjRA8ICCBAAAGIAEGLEDwgiHEAAyigUYQ8ICCBAAAGIAEGMkDwgiHEAAyigUYkgPCAgOQABiKBRixAxDwgiLEAAyGAYsQMYyQPCAggQABiABBISA8ICcxAuGK8BGMcBGIAE4gMEGAAGQYgGAQ&scient=gws-wiz-serp#ip=1&rlimm=8509488158088985629

¹⁸ Sahiron Samsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Pesantren newasea), 2017, hlm 143-143.

menentukan nilai atau ideal moral yang sesungguhnya dari tentang hijrah dalam Islam, khususnya dalam Al-Qur'an yang relevan untuk masa kekinian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab *problem question* dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, sumber data primer dan sumber data skunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer antara lain adalah Al-Qur'an, hadist, dan data-data yang membahas hijrah lalu menganalisis data dengan teori *Ma'nā-cum-Maghzā*. Adapun sumber data skundernya adalah berbagai macam informasi baik dari media cetak maupun elektronik yang didapatkan oleh peneliti mengenai hijrah. Penelitian ini diawali dengan deskreview atas data sekunder dan bahan tertulis dari studi terdahulu yang dikumpulkan dalam satu bab pembahasan, yaitu tema yang di kaji, yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu ragam bagian yang berkaitan dengan hijrah, baik sejarah, pemahaman, hingga pengertian pada masa kenabian, setelah itu peneliti kemudian melihat pergeseran makna dan pemahaman yang terjadi sehingga penggunaan kata hijrah masih sering digunakan dan dijumpai di era milenial ini. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.¹⁹ Pada proses data *reduction*, peneliti menemukan beragam data-data skunder yang berbicara tentang hijrah, kemudian direduksi dengan data yang peneliti temukan dalam berbagai macam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan term hijrah. Adapun proses *conclusion drawing*, peneliti menggunakan teori *Ma'nā-cum-Maghzā* guna melihat penggunaan kata hijrah dalam berbagai macam aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijrah dalam Pandangan Islam

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di subab sebelumnya, secara morfologi hijrah berasal dari bahasa Arab yang diidentikan dengan kisah-kisah ke-Nabian. secara terminologi hijrah memiliki definisi yang beragam, hal ini di karenakan kata hijrah sendiri ditafsirkan sesuai dengan sudut pandang ulama yang berbeda-beda. Ada ulama yang berpendapat bahwa hijrah memiliki beberapa pengertian, yaitu: *pertama*, kaum muslimin meninggalkan Negeri asalnya yang berada di bawah kekuasaan pemerintah kafir. *Kedua*, hijrah bermakna menjauhkan serta meninggalkan semua perbuatan dosa. *Ketiga*, sebagai permulaan *tarik* Islam.²⁰ Selain itu, ada juga ulama yang berpendapat bahwasanya makna hijrah secara umum ialah perpindahan dari Negeri kafir atau kondisi peperangan ke Negeri muslim (Pendapat Ibnu Arabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah).²¹ Hal ini di landasi oleh firman Alla Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 97 yang berbunyi :

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 321-330

²⁰ Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 146

²¹ Ahzami Samiun Jazuli, "Hijrah dalam pandangan Al-Qur'an" (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 12

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِمْ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا
أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُجْرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka para malaikat bertanya, “ bagaimana kamu ini?” mereka menjawab, “kami orang-orang yang tertindas di bumi Mekkah.” mereka para malaikat bertanya, “bukankah bumi itu luas, sehingga kamu dapat ber-hijrah berpindah-pindah si bumi itu?” Maka orang-orang itu tempatnya di neraka jahannam, dan tempat itu seburuk-buruknya tempat kembali.*”²²

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwasanya makna umum hijrah adalah berpindah. Selain itu jika kita mencermati lagi makna ayat di atas, secara tidak langsung ayat tersebut secara tekstual mewajibkan kita untuk ber-hijrah dan tidak ada alasan untuk tidak ber-hijrah dalam kondisi tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang berbunyi “telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibnu Musa (yaitu Abu Daud), yang telah menceritakan kepada kami Ja’far ibnu Sa’d ibnu Samurah ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku Habib ibnu Samurah, dari ayahanda, dari Sulaiman ibnu Samurah, dari Samurah ibnu Jundub. *Amma Ba’du*, Rasulullah Saw. Telah bersabdah: *barang siapa yang bergabung dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia sama dengannya.*”²³

Secara Historis, pada zaman Nabi Muhammad Saw, hijrah di identikan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyelamatkan diri dan agama, hal ini dapat kita lihat dari sejarah awal mulanya hijrah Nabi Muhammad ke Madinah guna melindungi umat Islam dari ancaman kaum kafir. Namun pada dasarnya, jauh sebelum Nabi Muhammad, hijrah telah dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelum beliau. Seperti halnya Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim di lahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kekufuran dan kemusyrikan. Mereka menyembah dan juga meyakini bahwa berhala adalah Tuhan. Bahkan ayah beliau yang bernama Azar menjadi salah satu tokoh pembuat berhala.²⁴ Kemudian kisah Nabi Musa yang melakukan hijrah guna menghindari intimidasi kepada Nabi Musa dan pengikutnya dari Fir’aun.²⁵ Dan masih banyak sejarah mengenai hijrah yang dilakukan para Nabi sebelum Nabi Muhammad yang mendapatkan perintah untuk berhijrah.

Term hijrah begitu melekat dengan umat Islam selain karena dijelaskan dalam al-Qur’an, juga menjadi suatu peristiwa bersejarah yang dilakukan Nabi Muhammad

²² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, hlm. 136

²³Tafsir Ibnu Katsir Q.S Al Nisa’ ayat 76-100. Lih. ([Tafsir Surat Al-Anisa’, ayat 76-100 \(ibnukatsironline.com\)](https://www.ibnukatsironline.com)) di akses pada 15 Juni 2021. Pukul 08.07. Wib.

²⁴ Suarni, “Sejarah Hijrah dalam perspektif Al-qur’an”, *Al-Mu’ashirah*, XIII, 2 Juli 2016, hlm 151.

²⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, hlm. 157

guna menyebarluaskan ajaran Islam hingga sampai di era milenial ini. Namun, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh *muttafaqun 'alaih*, yang berbunyi:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا هِجْرَةَ بَعْدَ
الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallah* bahwasanya Rasulullah berkata: *tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Makkah, tetapi yang masih ada jihad dan niat. Muttafaqun 'alaih.*

Jika dicermati secara tekstualitas, hadist di atas menjelaskan bahwasanya hijrah telah berhenti semenjak peristiwa *fath makkah*, namun di era milenial ini, hijrah masih menjadi sesuatu term yang cukup trend. Mengapa seperti itu? Penjelasan lebih mengenai pemahaman term hijrah yang ada pada saat ini akan peneliti paparkan dalam bab berikutnya.

Guna menemukan perubahan serta pemahaman kata hijrah di era milenial ini, peneliti memilih pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Hal tersebut karena pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* pada dasarnya merupakan metode yang digunakan untuk menemukan makna historis (*al-ma'na al-tārikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhi*). Dalam aplikasi metode *Ma'nā-cum-Maghzā* diperlukan beberapa tahapan yaitu:

Sebelum memulai analisis, peneliti mengklasifikasi dan memaparkan redaksi-redaksi hijrah yang terdapat dalam Al-Qur'an baik dari segi penggunaan kata, makna, maupun redaksi ayat. Peneliti memulai dari penggunaan kata hijrah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: Ayat 218. Dari segi penggunaan kata, ayat tersebut menggunakan kata *hajarū* (هَاجَرُوا) yang mana kata tersebut merupakan *fi'il maḍhi* atau kata kerja lampau yang termasuk *ḍhomir*. Penggunaan kata seperti di atas banyak terdapat di redaksi-redaksi hijrah, hal tersebut memiliki relasi terhadap ganjaran setelah melakukan hijrah. Selain penggunaan kata hijrah dalam bentuk *fi'il maḍhi*, ada juga penggunaan kata hijrah dalam bentuk *fi'il amr* atau kata perintah seperti yang terdapat dalam QS. Al-Mudassir [74]: Ayat 5 dan beberapa ayat lain. selain itu, ada juga yang menggunakan bentuk kata *fa'il* seperti yang terdapat QS. Al-Ankabut [29]: Ayat 26. Dari semua bentuk kata di atas, peneliti menemukan beberapa makna hijrah dalam Al-Qur'an, akan tetapi peneliti menarik satu benang merah terhadap makna hijrah yaitu menjauh dari sebuah objek(sesuatu).

Apabila dilihat dari semua penggunaan kata di atas, beranekaragam redaksi hijrah dalam Al-Qur'an. Sebagian ayat-ayat hijrah dalam Al-Qur'an berdampingan dengan kata *fi sabilillah* (فِي سَبِيلِ اللَّهِ) yang mana penjelasan ayat yang berdampingan dengan kata tersebut baik dalam tafsir klasik, maupun tafsir kontemporer semuanya sama, yaitu hijrah harus diniati di jalan Allah. Ayat-ayat lain yang menggunakan kata hijrah dengan didampingi kalimat *fi sabilillah* antara lain adalah Al-Baqoroh ayat 218, Ali-Imrān ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfal ayat 75, At-Taubah ayat 20, dan Al-Hajj ayat 58. Selain bergandengan dengan kata *fi sabilillah*, dalam beberapa ayat, penggunaan kata hijrah juga bergandengan dengan kata *amwalihim wa anfusihim*

(أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ) seperti yang terdapat dalam surat Al-Anfal [8] ayat 72. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya kalimat *bi amwalihim wa anfusihim* (بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ) yang terdapat dalam surat An-Anfal ayat 72 sebagai penjelas dari kalimat sebelumnya (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا) dan bukan menjadi syarat dari kalimat tersebut. Adapun tafsirnya adalah sebagai berikut: “Allah Swt. menyebutkan berbagai golongan orang mukmin. Dia mengkatégorikan mereka menjadi kaum Muhajirin, yaitu mereka yang keluar meninggalkan kampung halaman dan harta bendanya.”²⁶ Pendapat berbeda terdapat dalam tafsir *Al-Misbah*. Dalam tafsir *Al-Misbah*, kalimat *amwalihim wa anfusihim* merujuk kepada kalimat jihad bukan ke kalimat hijrah.²⁷ Ayat-ayat hijrah yang bergandengan dengan kalimat (بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ) antara lain adalah Al-baqoroh ayat 218, Ali-Imran ayat 195, Al-Anfal ayat 72, At-Taubah ayat 20, dan Al-Hasyr ayat 8.

Ada juga redaksi hijrah yang menjelaskan keluar pintu rumah, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hasyr [59]: Ayat 8 yang mana dalam tafsir klasik ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang ber-hijrah karena di usir dari kampung halamannya.²⁸ Sedangkan dalam tafsir kontemporer, ayat tersebut menjelaskan Batasan awal mula orang yang ber-hijrah adalah keluar dari rumah.²⁹ Selain dengan redaksi-redaksi di atas, ada juga yang menggunakan gaya bahasa iming-iming ganjaran, seperti yang terdapat dalam dalam surat At-Taubah ayat 20: “Orang-orang yang ber-iman, ber-hijrah, serta ber-jihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang dapat kemenangan”³⁰

Selain itu, banyak terdapat bahasa serupa dengan redaksi berbeda. Selain dengan menggunakan redaksi ganjaran, hijrah dalam Al-Qur'an juga menggunakan redaksi ancaman seperti kehilangan nyawa atau celaka sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Hajj [22]: Ayat 58 yang mana menurut peneliti hijrah sendiri harus dilakukan dengan sungguh-sungguh meskipun ancamannya adalah kehilangan nyawa. Selanjutnya peneliti masuk pada tahap analisis dari sisi kebahasaan.

Sebelum menganalisis teks kebahasaan, peneliti membagi ayat-ayat hijrah kedalam dua bagian sesuai priode turunnya Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah seperti table yang telah peneliti cantumkan di bab sebelumnya. Dalam masa priode pewahyuan, ayat-ayat Makiyah yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad, tepatnya sebelum beliau hijrah ke Madinah.³¹ Dalam pembahasan hijrah yang terdapat dalam ayat Makiyah, seperti yang terdapat dalam surat QS. Maryam [19]: Ayat 46 :

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

²⁶Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* terj. M. Abdullah Ghoffar (Bogor: Oustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 80

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 615.

²⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 504

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 420.

³⁰ Liht. Qur'an dan terjemahan surat At-Taubah ayat 20

³¹ Muhammad 'Alawi, *Qowaid Al-Asasiyah* (Palembang: Sabilul Hasanah, 2016), hlm. 8.

“Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”.

Dalam ayat di atas dapat kita lihat, kata *wahjur* (وَاهْجُرْ) merupakan *fi'il amr* dari kata hijrah, yang mana dapat kita simpulkan bahwasanya penggunaan kata hijrah didalam ayat tersebut merupakan kata perintah. Begitupun ayat-ayat hijrah yang turun di Makkah lebih cenderung menggunakan kata hijrah sebagai kata perintah baik secara langsung maupun secara memberikan pemantapan keyakinan. Hal tersebut dikarenakan dalam priode pewahyuan Makiyah, penyampaian Al-Qur'an cenderung keras dalam konteks pembicaraan karena ditunjukan kepada orang-orang yang mayoritasnya adalah pembangkang lagi sombong dan hal tersebut sangat pantas bagi mereka.³² Hal tersebut sangatlah bertolak belakang dengan surat-surat Madaniyah, penyampaian ayat-ayat Madaniyah cenderung lebih lembut karena di tunjukan kepada orang-orang yang mayoritas menerima dakwah³³ sebagaimana redaksi hijrah yang terdapat dalam sura-surat Madaniyah cenderung menggunakan kata hijrah untuk menyelamatkan, baik menyelamatkan diri dari kaum kafir, maupun menyelamatkan agama. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali-Imran [3]: Ayat 195 yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang ber-hijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh. pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. sebagai tanda pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

Dari kedua priode di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya hijrah yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri dilakukan atas dasar perintah ataupun dikarenakan ada sebuah hal yang mengharuskan hijrah itu sendiri. Akan tetapi,

³² Meeftha, “Pengertian, Perbedaan, dan Pembagian Surat Makiyah dan Madaniyah” dalam Pengertian, Perbedaan, Dan Pembagian Surah Makkiyyah-Madaniyah - Al Quran Terjemah (ayatalquran.net) di akses pada 02 Agustus 2021. Pukul 10.00 WIB.

³³ Meeftha, “Pengertian, Perbedaan, dan Pembagian Surat Makiyah dan Madaniyah” dalam Pengertian, Perbedaan, Dan Pembagian Surah Makkiyyah-Madaniyah - Al Quran Terjemah (ayatalquran.net) di akses pada 02 Agustus 2021. Pukul 01.00 WIB.

peneliti menemukan kecendrungan pada periode Makiyah, Ayat-ayat hijrah lebih dominan kepada sejarah hijrah pra Islam. Selain itu hijrah juga harus diniati karena Allah semata, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat hijrah priode Madaniyah. Selain dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat juga beberapa hadis yang menjelaskan tentang hijrah. Seperti hadis dari *Amirul mu'minin* Abu Hafidzh Umar Ibnu Khattab yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda³⁴:

“إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya semua amal perbuatan itu berdasarkan niat masing-masing, dan sesungguhnya masing-masing orang itu hanya mendapatkan apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia, niscaya dia memperolehnya; atau kepada wanita, niscaya ia menikahnya. Maka hijrah seseorang itu hanyalah kepada apa yang diniatkannya sejak semula.”

Hadis di atas di riwayatkan oleh imam Abu ‘Abdullah Muhammad ibnu Isma’il ibnu Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, dan Abu Husain Muslim bin Hajaj bin Muslim Al-Qusyairi, dan juga hadis tersebut merupakan hadish *shohih*.³⁵ Dalam hadis lain terdapat dalam kitab *Shahihaini*, yang mana:

“Telah menceritakan seorang laki-laki yang membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian melengkapi pembunuhannya dengan orang yang keseratus, yaitu seorang ahli ibadah. Kemudian ia bertanya kepada seorang yang alim, “apakah masih ada tobat bagiku?” orang alim menjawab, “tiada yang menghalang-halangi antara kamu dan tobat”, hal ini diungkapkannya dengan nada balik bertanya. Kemudian orang alim tersebut menyarankan agar ia berpindah tempat dari negerinya untuk ber-hijrah ke negeri lain yang di negeri tersebut penduduknya menyembah Allah. Ketika lelaki itu berangkat meninggalkan negerinya untuk ber-hijrah ke negeri lain tersebut, ditengah jalan kematian menimpanya. Maka berselisih pendapatlah malaikat rahmat dan malaikat azab. Para malaikat rahmat mengatakan bahwa lelaki ini datang untuk bertaubat, sedangkan para malaikat azab mengatakan bahwa ia masih belum sampai ke negeri yang dituju. Akhirnya mereka diperintahkan untuk mengukur jarak diantara kedua tempat tersebut; mana yang lebih dekat lelaki itu, maka ia termasuk penghuninya. Maka Allah memerintahkan kepada bumi yang menuju ke negeri yang shaleh agar lebih dekat dari lelaki itu, dan memerintahkan kepada bumi yang jahat (penduduknya) agar menjauh dari jenazah lelaki itu. Akhirnya para malaikat menjumpai bahwa jenazah lelaki itu berada lebih dekat satu

³⁴ Muhammad bin Shalih, *‘Arba’in Nawawi* (Saudi Arabiyah: Darul ‘Ashimah, 2010), hlm. 19.

³⁵ Muhammad bin Shalih, *‘Arba’in Nawawi*, hlm. 19.

*jengkal ke negeri yang menjadi tujuan hijrahnya, kemudian ia dibawa oleh malaikat rahmat.*³⁶

Menurut riwayat yang lain, ketika maut datang menjemputnya, lelaki tersebut sempat membalikan badan kearah Negeri yang menjadi tujuan hijrah-nya:

"قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتِيكَ عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتِيكَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ بِأَصَابِعِهِ هَوْلَاءِ الثَّلَاثِ: الْوَسْطَى وَالسَّبَابَةَ وَالْإِبْهَامَ فَجَمَعَهُنَّ وَقَالَ: وَأَيْنَ الْمُجَاهِدُونَ- فخرَّ عَنْ دَابَّتِهِ فَمَاتَ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ أَوْلَدَعْتَهُ دَابَّةٌ فَمَاتَ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ أَوْ مَاتَ حَتْفَ أَنْفِهِ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ -وَاللَّهِ! إِنَّهَا لَكَلِمَةٌ مَا سَمِعْتُهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ قُتِلَ قَعَصًا فَقَدْ اسْتَوْجَبَ الْمَأْب "

Imam Ahmad mengatakan, telah menceriatakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Muhammad ibnu Ibrahim, dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Atik, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Barang siapa yang keluar untuk ber-jihad di jalan Allah, kemudian ia bertanya, "Di manakah orang-orang yang ber-jihad di jalan Allah?", dan ternyata ia terjungkal dari kendaraannya. lalu meninggal dunia, maka sungguh pahalanya ialah ditetapkan Allah; atau ia disengat hewan berbisa, lalu mati, maka sungguh telah tetap pahalanya pada Allah; atau ia mati dengan sendirinya, maka sungguh telah tetap pahalanya pada Allah"*³⁷

Yang dimaksud dengan *hatfa anfih* dalam hadis di atas ialah meninggal dunia di atas peraduannya.³⁸ Dari kedua hadis di atas peneliti menyimpulkan, bahwasanya hijrah harus diniati di jalan Allah Swt. dan juga orang yang berhijrah akan selalu mendapat balasan dan pertolongan dari Allah Swt. Dalam Hadis lain, dijelaskan bahwasanya makna ideal hijrah sendiri telah berhenti pada masa penakhlukan kota Makkah, sebagaimana hadis berikut³⁹:

³⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 386-387.

³⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 386-387.

³⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 386-387.

³⁹ Lih. [Hadis tentang لا هجرة بعد](#) dalam kitab *Bulughul Maram* (carihadis.com). Diakses pada 03 Agustus 2021. Pukul 05.30 WIB.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Ibnu ‘Abbas *radhiallah* bahwasanya Rasulullah berkata: *tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Makkah, tetapi yang masih ada jihad dan niat. Muttafaqun ‘alaih.*”

Jika kita mencermati hadis diatas, maka kita akan berasumsi bahwasanya hijrah sendiri telah tiada setelah peristiwa *fathul makkah*. Akan tetapi yang terhenti hanya makna ideal hijrah saja. Hal tersebut diperkuat oleh hadis Mu'awiyah yang berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Hijrah *tak pernah berhenti selama tobat masih di terima. Tobat akan diterima sampai matahari terbit dari barat.*” (HR. Ahmad)⁴⁰ Dari pemaparan di atas, peneliti menarik benang merah bahwasanya makna hijrah secara literal berdasarkan pemaparan diatas adalah berpindah atau meninggalkan dari suatu yang dibenci.

Analisis Konteks Historis Ayat

Dalam analisis ini, peneliti kembali memulai analisis dengan membagi ayat-ayat hijrah sesuai dengan periode turunnya ayat-ayat tersebut seperti yang telah dilampirkan di halaman sebelumnya dan juga peneliti mencoba menjabarkan konteks historis pewahyuan ayat-ayat hijrah tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan situasi spesifik yang melingkupinya.⁴¹ Analisis ini juga berfungsi menentukan pesan utama atau *magzā* saat diturunkannya wahyu. Adapun konteks historis dalam pembahasan ini kan dibagi menjadi dua, yaitu mikro dan makro. Pada konteks mikro, peneliti menjabarkan *asbabun nuzul* ayat hijrah yang telah peneliti pilih. Sedangkan pada konteks makro, peneliti akan menjabarkan kondisi, ataupun situasi di masa ayat-ayat tersebut turun.

Pada dasarnya, dalam Al-Qur'an tidak semua ayat memiliki *asbabun nuzul*. Begitupun dalam ayat-ayat hijrah. Peneliti memulai analisis mikro dari ayat-ayat hijrah yang turun pada periode Makiyah, yang mana periode Makiyah sendiri adalah periode sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Peneliti memulai analisis *asbabun nuzul* dari surat Al-Mudatsir ayat 5. Ayat tersebut memiliki relasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad telah lama tidak menerima wahyu. Diceritakan dalam kitab hadis *shahihaini*, dari Jabir berkata:

”*Saya ber-tahannus di gua Hira, setelah saya selesai ber-Tahannus, saya pun turun menyusuri lembah, ketika itu ada yang memanggil saya, maka saya tidak melihat seorangpun, maka saya menolehkan kepalaku ke atas kemudian aku melihat malaikat mendatangiku di gua Hira, setelah itu*”

⁴⁰ Akhrom AH, “Makna Hijrah” dalam *Makna Hijrah – Al-Wa'ie (al-waie.id)*. diakses pada 03 Agustus 2021. Pukul 06.00 WIB.

⁴¹ Ali Imron, “Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā” ed. Sahiron Syamsuddin hlm. 491

saya pulang dan berkata "selimuti saya, selimuti saya".⁴² kemudian Allah memberikan wahyu.⁴³

Riwayat serupa diriwayatkan Imam Bukhari melalui jalur: Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Jabir ibnu Abdullah, beliau pernah mendengar Rasulullah Saw. menceritakan tentang masa terhentinya wahyu:⁴⁴

"Antara lain disebutkan, bahwa ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku melihat ke arah langit. Tiba-tiba malaikat yang pernah datang kepadaku di Hira datang kepadaku duduk di atas sebuah kursi di antara langit dan bumi, maka aku merasa takut dengannya hingga aku terjatuh ke tanah. Kemudian aku pulang ke rumah keluargaku dan kukatakan, "Selimutilah aku, selimutilah aku, selimutilah aku," maka turunlah firman Allah Swt.: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! (Al-Muddatstsir: 1-2) sampai dengan firman-Nya: dan perbuatan dosa, tinggalkanlah. (Al-Muddatstsir: 5)"

Asbabun Nuzul pada ayat tersebut termasuk kedalam cerita yang sangat bersejarah di kalangan umat Islam. Kata hijrah dalam ayat tersebut turun sebagai perintah kepada Nabi untuk meninggalkan dosa. Peneliti tidak menemukan *asbabun nuzul* di ayat lain periode Makiyah. Hal tersebut dikarenakan pada periode ini ayat-ayat hijrah cenderung menjelaskan kisah-kisah hijrah Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 26. Menurut Quraish Shihab ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasanya Nabi Ibrahim merupakan Nabi pertama yang melakukan hijrah, yakni meninggalkan suatu tempat di dorong oleh kebencian terhadap situasi yang meliputinya menuju tempat yang baik dan di restui.⁴⁵

Pada priode pra Islam, dalam bangsa Arab suku merupakan nilai suci. Meninggalkan kelompok yang masih memiliki hubungan darah dan begabung dengan kelompok adalah suatu hal yang belum pernah terdengar di kalangan bangsa Arab pada saat itu. Pada prinsipnya, hal yang seperti ini dianggap menghina tuhan dan kaum Quraisy tidak dapat memaafkan kesalahan tersebut.⁴⁶ Hal tersebut bukannya malah membuat masyarakat banyak yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu kaum Quraisy bersumpah untuk memusnahkan

⁴² Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul* (Beirut: Muassasatul Kitab, 2002), hlm 279

⁴³ Terjm. Surat Al-Mudatsir ayat 1 dan 2.

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 334

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol X, hlm.60.

⁴⁶ Muhammad Arif, "Kondisi Masyarakat Arab Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam" dalam *Kondisi Masyarakat Arab sebelum dan sesudah Datangnya Islam* (sejarahkita.com), diakses pada 03 Agustus, pukul 14.50 WIB

komunitas di Yatsrib (Madinah).⁴⁷ Oleh karena itu, hijrah pada periode itu di pahami sebagai perintah dari Nabi Muhammad kepada ummatnya untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum Quraisy. Sebagai mana penjelasan yang terdapat dalam kitab sirah Ibnu Hisyam yang berbunyi:

*“kemudian kaum Muslimin dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berangkat ke Habasyah, karena takut mendapatkan penderitaan yang lebih berat, dan lari kepada Allah dengan membawa agama mereka. Itulah hijrah pertama kali terjadi dalam Islam”.*⁴⁸

Setelah peristiwa hijrah ke Madinah, didalam Syarah Al-Bukhari, Ibnu Hajar berkata: *“Mereka bersepakat bahwa surat Al-Baqarah adalah surat yang pertama kali turun di Madinah”.*⁴⁹ Maka dari itu, peneliti memulai analisis dari ayat hijrah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 218 yang termasuk di dalam penelitian peneliti. Ayat tersebut memiliki relasi terhadap ayat sebelumnya, yaitu ayat 217. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabari dalam *Al-Mu'jamul-Kabir* dan baihaqi dalam sunannya, meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah bahwa Rasulullah mengutus beberapa orang lelaki yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahasy. Ketika dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Ibnul-Hadhrami. Lalu mereka membunuhnya dan mereka tidak tahu bahwa ketika itu adalah bulan Rajab atau bulan Jumadil. Maka orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang muslim, *“Kalian membunuh pada bulan haram”.* Maka turunlah firman Allah, *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram.....”*(Al-Baqarah: 217). Sebagian dari mereka berkata: *“Jika mereka tidak mendapatkan dosa karena yang mereka lakukan itu, maka mereka tidak mendapatkan pahala.”* Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Sesungguhnya orang-orang yang ber-iman dan ber-jihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah maha pengampun, maha penyayang.”*(Al-Baqarah: 218).⁵⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut merupakan jawaban dari peratanyaan Abdullah bin Jahasy. Ibnu Ishaq menceritakan bahwa setelah Abdullah Ibnu Jahsy dan kawan-kawannya merasa lega dengan keterangan Al-Qur'an yang baru saja di turunkan⁵¹, maka mereka merasa kehausan akan pahala, lalu berkata:

“Wahai Rasulullah, apakah engkau menghendaki kami maju berperang lagi, karena kami menginginkan perolehan lagi. Pahala orang-orang yang ber-jihad?”

Maka Allah Berfirman:

⁴⁷ Muhammad Arif, “Kondisi Masyarakat Arab Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam” dalam Kondisi Masyarakat Arab sebelum dan sesudah Datangnya Islam (sejarahkita.com), diakses pada 03 Agustus, pukul 16.00 WIB

⁴⁸ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Ibnu Hisyam* (Beirut: Darul Fikr, 1993), hlm. 243

⁴⁹ Lih. Hadis tentang سُورَةُ الْبَقَرَةِ dalam kitab Shahih Bukhari (carihadis.com). Diakses pada 04 Agustus 2021 pukul 06.30 WIB.

⁵⁰ Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*. hlm. 89

⁵¹ Yaitu, surat Al-Baqarah ayat 217

“*Sesungguhnya orang-orang yang ber-iman, orang-orang yang ber-hijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (Al-Baqarah [2]: 218)

Akhirnya Allah Swt. memenuhi keinginan mereka dengan pemenuhan yang memuaskan.⁵² Dari *asbabun nuzul* di atas, peneliti menemukan bahwasanya ayat tersebut turun pada masa peperangan. Kata hijrah yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan Abdullah ibnu Jahasy.

Asbabun nuzul yang turun pada masa peperangan terdapat juga didalam surat Mumtahanah ayat 10, *asbabun nuzul* ayat tersebut adalah: meriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, dari MuSawar dan Marwan bin Hakim sesungguhnya Rasalullah Saw bersabda: tatkala perjanjian Hudaibiyah yang mendatangkan perempuan dari umat Islam, maka Allah bersabda (*Apabila datang ber-hijrah kepadamu perempuan-perempuan ber-iman*) sampai akhir ayat: (*Janganlah kalian kembali kepada(suami-suami mereka) orang kafir*).

Dalam riwayat yang lain, diriwayatkan dari imam Ath-Tabrhani dengan sanad yang *dhaif* dari ‘Abdullah bin Abi Ahmad: berkata :

“*Ummu Kulsum bin ‘Aqbah bin Abi Mu’iddh ber-hijrah dalam keadaan genjatan senjata, kemudian mereka di susul oleh saudara mereka yaitu Imarah dan Walid, mereka mendatangi Rasulullah dan berbicara kepada Rasul untuk mengembalikan Ummu kulsum kepada keluarganya. Kemudian Allah Swt. membatalkan perjanjian Hudaibiyah dan Allah melarang Nabi Muhammad untuk mengembalikan perempuan tersebut*”.

Maka turunlah ayat ini hingga akhir.⁵³ Dan masih terdapat beberapa riwayat yang beda perawinya, dan hampir sama ceritanya. Ayat ini turun pada masa peperangan Hudaibiyah seperti ayat sebelumnya, akan tetapi penggunaan kata hijrah dalam ayat ini sebagai kaum-kaum yang ber-hijrah. Didalam ayat ini dijelaskan apabila terdapat perempuan yang ber-hijrah dan ber-iman, maka perempuan tersebut wajib di lindungi.⁵⁴ Peneliti memberi kesimpulan bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang keharusan membantu orang yang ber-iman ketika ber-hijrah. Selain ayat di atas, surat An-Nisa’ ayat 100 memiliki *asbabun nuzul* sebagai berikut:⁵⁵ Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya’la meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwa Ibnu Abbas berkata,

“*Dharman bin Jundab keluar dari rumahnya untuk hijrah. Dia berkata pada anaknya, ‘bawalah aku keluar dari negeri orang-orang musyrik ini menuju Rasulullah saw..’ ketika di perjalanan dia meninggal dunia sebelum sampai kepada Nabi Saw..*”

Lalu turunlah firman Allah, “*...barang siapa keluar dari rumah rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...*”

⁵² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 420

⁵³ Jalaluddin Ibnu ‘Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 261

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 516

⁵⁵ Jalaluddin Ibnu ‘Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 89

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Dharman Az-Zuraiqi yang ketika itu sedang di Makkah. Ketika turun firman Allah, *'kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan mengetahui jalan (untuk ber-hijrah), (An-Nisa':98)* Abu Dharman berkata, "Saya adalah orang yang kaya dan memiliki kemampuan untuk ber-hijrah." Lalu ia bersiap-siap untuk hijrah ke Madinah, namun dia meninggal dunia di Tan'im. Lalu turun firman Allah, *"...Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud ber-hijrah karena Allah dan Rasul-Nya..."*⁵⁶

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis serupa dari jalur Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, As-Sudi, Adh-Dhahak, dan yang lainnya, dan di sebagian jalur disebutkan Dhamrah ibnul 'Aish atau Al-Aish bin Dhamrah. Sedangkan sebagian di jalur Jundab bin Dhamrah Al-Junda'i, di sebagian lagi Ad-Dhamri.⁵⁷ Disebagian jalur yang lain disebutkan, *"Seorang laki-laki dari Bani Dhamrah"*. pada sebagian jalur yang lain disebutkan, *"seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah"*. Dan di sebagian lain disebutkan, *"seorang laki-laki dari Bani Kinanah"*. Dan di sebagian yang lain disebutkan, *"Bani Bakar"*.⁵⁸

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Tahabaqaatul Kubra* meriwayatkan dari Yazid bin Abdillah bin Qisth bahwa Jundab bin Dharman ketika di Makkah jatuh sakit. Lalu ia berkata kepada anak-anaknya, *"Bawa aku keluar dari Makkah. Sesungguhnya kesulitan didalamnya telah membunuhku."* Anak-anaknya pun bertanya, *"Kemana kami membawa-mu?"*. Dia pun menunjuk kearah Madinah dan ingin hijrah. Lalu mereka membawanya kearah Madinah. Ketika sampai di aliran air, Bani Ghaffar dia meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya..."*.⁵⁹ Jika kita lihat, ayat tersebut menjelaskan tentang ganjaran dan juga pemantapan niat dalam berhijrah. Menurut Quraish shihab dalam tafsirnya ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran.⁶⁰

Dari beberapa *asbabun nuzul* di atas, dapat kita pahami bahwasanya kata hijrah turun atas dasar cerita yang berbeda-beda. Akan tetapi, pada intinya hijrah bermaknakan meninggalkan atau menjauhkan diri dari sesuatu dan harus sungguh meskipun harus kehilangan nyawa juga di niati karena Allah Swt. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya, beliau selalu mendefinisikan kata hijrah sebagai meninggalkan suatu didorong oleh kebencian terhadap situasi yang meliputi menuju, yang baik dan direstui Allah.⁶¹

Sejauh penelusuran peneliti terhadap kata hijrah, baik yang terdapat dari ayat Al-Qur'an, *asbabun nuzul*, maupun hadis, tidak ditemukannya perbedaan terhadap pemahaman kata hijrah baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Pemahaman masyarakat pada saat itu, hijrah adalah perpindahan dari satu tempat ke

⁵⁶ Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 89

⁵⁷ Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 89

⁵⁸ Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 89.

⁵⁹ Jalaluddin Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, hlm. 89.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm 685

⁶¹ Lih. Semua kata Hijrah yang di tafsirkan Quraish Shihab

tempat lain, dengan berbagai macam alasan. Makna tersebut banyak dijelaskan dalam beberapa buku-buku *Sirah Nubuwiyyah*.

Peneliti menemukan beberapa redaksi yang bersandingan dengan kata hijrah seperti yang peneliti paparkan di bab sebelumnya. Akan tetapi peneliti belum mancantumkan redaksi kata hijrah yang bergandengan dengan kata jihad dan iman. Hal itu dikarenakan peneliti menemukan kata hijrah yang bergandengan dengan kata jihad hanya peneliti temukan di ayat-ayat Madaniyah. Hal tersebut mengundang beberapa pandangan terhadap penafsirannya. Jika di analisis dari periode turunnya wahyu, maka sudah jelas bahwasanya term jihad belum banyak di respon dalam Al-Qur'an.⁶²

Jika melihat dari segi masyarakat pada masa Madaniyah yang mana keadaan orang munafik dan juga di Syari'atkannya jihad dan iman.⁶³ Jika dianalisis dari penggandengan kalimat hijrah, jihad dan iman, maka kita akan menemukan bahwasanya dalam melakukan hijrah harus memiliki waktu yang tepat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selanjutnya dari ayat ini, dapat dirasakan tentang signifikansi hijrah, jihad, dan iman dalam merealisasikan harapan dan sasaran bertujuan menyelamatkan Aqidah dan keyakinan dari berbagai hal, sehingga agama dan keyakinan itu dapat terjaga dari berbagai kerusakan.⁶⁴ Dari pemaparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya pemahaman hijrah pada periode Madaniyah lebih mencongdonk ke perbuatan meninggalkan tempat guna memantapkan iman dan menyelamatkan agama.

Signifikansi Historis

Setelah memperhatikan secara cermat ekpresi kebahasaan dan konteks historis ayat Al-Qur'an, pada tahapan ini, peneliti mencoba untuk menganalisis pesan/tujuan utama yang terkandung didalamnya secara historis.⁶⁵ Melalui kajian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hijrah merupakan sebuah perbuatan maupun peristiwa yang bertujuan berpindah bahkan meninggalkan sesuatu dengan tujuan menyelamatkan diri, agama, maupun umat sebagai mana yang telah termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kata hijrah sendiri merupakan lawat kata dari *wasol* (menetap).⁶⁶

Pada masa menyebarkan Agama yang di perintahkan Allah Swt, Nabi Muhammad bahkan Nabi-Nabi lain selalu mendapat penolakan dan pengucilan dari kaum-kaum yang hidup pada masa Nabi tersebut.⁶⁷ Oleh karena itu, hijrah menjadi sebuah peristiwa yang penting, baik dalam penyebaran ajaran, maupun dalam

⁶²Prabowo Adi Widayat, "Argumentasi Makna Jihad Dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan". Jurnal Pemikiran Islam, vol 18 no 2, Desember 2013, hlm. 6.

⁶³ Lih. AYAT MAKIYAH DAN MADANIYAH - Makalah

⁶⁴ Gufron Abd.Waheed, "Kontekstualisasi Hijrah dan Jihad dalam Al-Qur'an di Era Moderen: Studi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi", Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2017, hlm.79.

⁶⁵ Syahiron Syamsuddin, dkk. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis*, .hlm

⁶⁶ Jamaluddin bin Mukarrom, *Lisanul 'Arobi*, juz 7 (Mesir: Darulmishriyah), hlm. 110

⁶⁷ Jamaluddin bin Mukarrom, *Lisanul 'Arobi*, juz 7 (Mesir: Darulmishriyah), hlm.110

menyelamatkan diri dan kaum yang memegang teguh ajaran yang diperintah Allah Swt. Dalam setiap kondisi yang menuju kepada situasi keburukan bahkan kepada kondisi mencekam atau mengancam, hijrah menjadi sangat penting guna menghindari hal-hal buruk terjadi. Hijrah bukan cuman dilakukan oleh Nabi, akan tetapi hijrah juga dilakukan oleh para sahabat, bahkan umat yang hidup di zaman tersebut. Hijrah dilakukan karena beberapa alasan baik dari menghindari kecaman kaum kafir hingga menyelamatkan diri dari ancaman-ancaman yang mengganggunya. Di sisi lain, kata hijrah juga dimaknai dengan upaya umat Islam menyebarkan luaskan ajaran-ajaran yang perintahkan Allah Swt. dan juga membantu orang-orang yang ber-hijrah. Garis besar dari hijrah adalah harus diniati di jalan Allah Swt.

Terlepas dari konteks ancaman, hijrah dilakukan untuk menyebarluaskan ajaran yang di bawa Nabi. Sebagaimana yang terdapat surat Al-Hasyr ayat 8. Meskipun ayat tersebut bukan ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi pesan yang terkandung dalam ayat tersebut di tunjukan kepada semua orang. Hijrah juga mengandung pesan kemanusiaan, seperti kewajiban untuk menolong orang yang ber-hijrah.

Dalam beberapa ayat hijrah, juga terdapat pesan sigmatik, yang mana penggunaan gaya Bahasa terbunuh atau mati memiliki arti bahwa hijrah harus dilakukan dengan keteguhan hati dan juga sungguh-sungguh meskipun ancamannya adalah nyawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa signifikansi historis dari ayat-ayat hijrah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Perintah ber-hijrah bertujuan untuk menyelamatkan diri, agama, bahkan umat dari gangguan kaum kafir yang tidak menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi, baik Nabi Muhammad maupun Nabi sebelum Nabi Muhammad.
- 2) Perintah hijrah untuk meninggalkan perbuatan dosa.
- 3) Perintah hijrah untuk menyebarluaskan ajaran yang diperintah Allah Swt.
- 4) Perintah untuk menolong orang-orang yang ber-hijrah.
- 5) Nilai hijrah mengandung pesan bersungguh-sungguh

Signifikansi Dinamis dan Hijrah di Era Milenial

Adapun untuk mendapatkan signifikansi kontemporer suatu ayat, langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain adalah; (a) menentukan kategori ayat, (b) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (c) mencari makna simbolik ayat, (d) memperkuat signifikansi ayat dengan disiplin keilmuan yang lain.⁶⁸

Dalam hal kategori ayat, sebagian besar Ulama membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu ayat-ayat ketauhidan, hukum, dan kisah kenabian. Melihat isi tentang ayat-ayat hijrah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hijrah merupakan bagian dari ayat-ayat ketauhidan. Hal tersebut dapat dilihat dari redaksi yang terdapat dari ayat-ayat hijrah tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam periode Madaniyah. Dalam periode tersebut beberapa redaksi hijrah bersanding dengan kata

⁶⁸ Syahiron Syamsuddin, dkk. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis*. Hlm. 17.

fi sabilillah yang mana secara makna universal maupun ideal makna tersebut tetaplah di jalan Allah dan apabila disandingkan dengan kata hijrah maka maknanya adalah berpindah di jalan Allah Swt. Selain dari redaksi tersebut, beberapa redaksi juga menggunakan bahasa iming-iming ganjaran. Oleh karena itu hijrah masuk kedalam kategori ayat-ayat ketauhidan karena hijrah harus diniati di jalan Allah Swt. terlebih hijrah dilakukan karena alasan-alasan kecaman-kecaman agama.

Pada zaman dahulu hijrah sendiri telah di kenal dan dilakukan oleh Nabi-nabi terdahulu, bahkan jauh sebelum periode yang sama. Hijrah dilakukan oleh Nabi-nabi terdahulu dengan alasan yang sama, yaitu menyelamatkan ajaran yang di perintah Allah dan juga menyelematkan ummatnya. Term hijrah sendiri terkenal dikalangan umat Islam ketika Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah karena tekanan orang kafir yang menentangan ajaran Nabi Muhammad. Pada dasarnya hirah menjadi suatu peristiwa bersejarah di kalangan umat Islam karena awal mula penyebaranluasan ajaran agama Islam di luar Makkah melalui peristiwa hijrah.

Peneliti beranggapan bahwasanya jika kita mengkontekstualkan hijrah yang terdapat dalam Al-Qur'an kedalam kehidupan di zaman melenial ini, maka terdapat rekontruksi makna dan pemahaman pada kalimat hijrah itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan terjadinya perubahan dari zaman ke zaman, baik perubahan sosial masyarakat hingga perubahan problematika dan pemahaman terhadap hijrah itu sendiri. Pada masa kenabian, hijrah dipahami dan di artikan sebagai perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain karena berbagai alasan dan problematika. Dalam beberapa ayat dijelaskan hijrah yaitu berpindah dengan meninggalkan harta benda mereka. Dan dalam beberapa ayat juga dijelaskan bahwa hijrah bergandengan dengan jihad yang mana secara tidak langsung hijrah dan jihad menjadi satu komponen.

Jika kita menerapkan hijrah seperti pemaparan di atas, maka hijrah kurang relevan di kondisi kekinian. Pada masa Nabi hijrah dilakukan karena problematika yang berupa ancaman dari orang-orang kafir, pada zaman sekarang alasan dengan problematika seperti itu sudah tidak relevan karena hukum telah di junjung tinggi. Pada masa Nabi, hijrah dengan meninggalkan harta benda, pada zaman sekarang hal tersebut sangatlah sulit, karena pada masa tersebut jika berbicara harta dan benda maka kita berbicara persoalan kesombongan, kemewahan, dan kemegahan duniawi. Di zaman sekarang harta dan benda menjadi kebutuhan untuk kehidupan, oleh karena itu hijrah dengan meninggalkan harta dan benda sangat kurang relevan di lakukan pada zaman sekarang. Pada masa Nabi, hijrah bergandengan dengan jihad, karena pada zaman tersebut peperangan masih marak terjadi, oleh karena itu orang yang ber-hijrah dan ber-jihad ke dalam medan perang jika sewaktu-waktu terbunuh maka surga telah menunggunya, hal seperti ini tidak relevan di kontekstualisasikan pada zaman sekarang.

Oleh karena itu rekontruksi makna dan pemahaman hijrah terjadi agar aplikasi terhadap nilai dan pesan hijrah tetap relevan digunakan pada zaman sekarang. Jika hijrah pada zaman kenabian dimaknai sebagai perpindahan atau meninggalkan dari suatu tempat dikarenakan oleh dorongan kebencian dan keburukan dalam tempat tersebut, maka hijrah di zaman sekarang lebih terarah kepada perpindahan dari sifat atau kebiasaan buruk dengan beralih kepada kebiasaan

yang baru dan lebih baik. Pada dasarnya makna ideal hijrah telah berhenti ketika *fathul makkah*, sebagaimana hadis yang telah peneliti paparkan di analisis intertekstualitas.

Di zaman milenial ini masih, terdapat beberapa orang yang tidak mengetahui rekonstruksi makna hijrah. Hal tersebut berpotensi menciptakan pemahaman-pemahaman radikal beragama. Sebagaimana doktrin kelompok radikal ISIS yang menggunakan kata hijrah dan jihad untuk menarik pengikutnya untuk pergi kesuriah untuk mendirikan *khilafah* ditambah iming-iming hidup yang lebih sejahtera. Padahal faktanya, di suriah, mereka menghadapi kondisi darurat perang.⁶⁹ Doktrin-doktrin tersebut sering terjadi dan sering digunakan untuk mendoktrin orang-orang yang *awan* atau orang-orang yang baru mengenal agama. Berpijak pada dari fenomena tersebut, makna hijrah secara literal telah berhenti pada zaman Nabi karena problematika seperti dikucilkan dan penindasan hanya terjadi pada zaman tersebut. Makna hijrah pada zaman sekarang lebih condong kepada perpindahan ataupun meninggalkan kebiasaan buruk yang condong kepada perbuatan yang dilarang Allah, beralih kepada perbuatan baik yang diperintah Allah Swt. dan juga term hijrah pada masa sekarang lebih di artikan kepada meninggalkan perbuatan dosa.

Namun terdapat juga penggunaan hijrah yang menurut peneliti memiliki mempunyai sisi positif, seperti perkumpulan pemuda hijrah atau yang lebih dikenal dengan *shift* yang didirikan oleh Hanan Attaki. Perkumpulan ini mayoritas di isi oleh remaja dengan kegiatan dakwah.⁷⁰ Selain itu, komunitas ini menampung para remaja generasi milenial yang memiliki masalah yang kalam terkhusus yang di larang agama dan mengajarkan tentang Syariat agama Islam.⁷¹ Pemahaman serta penggunaan kata hijrah pada komunitas ini sebagaimana yang di definisikan oleh Quraish Shihab yaitu beralih dari hal yang buruk ke hal yang baik dan di *ridhoi* Allah SWT.⁷² menurut peneliti hijrah seperti yang didefinisikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya itulah yang melandasi serta menjadi pemahaman hijrah oleh komunitas ini.

Akan tetapi, sangat disayangkan ketika kata hijrah sendiri disalah gunakan. Selain kesalah pahaman sehingga berdampak radikal, menurut peneliti terdapat juga pemahaman hijrah yang disalah gunakan. Seperti kata hijrah yang menjadi sebuah *brand*. Menurut peneliti penyalahgunaannya terdapat pada peng-iklanan *brand* tersebut sehingga menimbulkan sebuah stigma yang mengklasifikasi *fasion* dalam agama Islam. Seperti contoh *influencer* yang dikenal dengan keagamaannya mengiklankan produk *fasion* seperti jilbab. Pemahaman masyarakat terhadap jilbab

2. ^{69.}“ Hijrah Adalah Transformasi dari Negatif ke Positif Menuju Bangsa yang Kuat dan Mandiri” (Berita Satu), lihat, Hijrah Adalah Transformasi dari Negatif ke Positif Menuju Bangsa yang Kuat dan Mandiri (beritasatu.com) diakses pada 23 Oktober, 2023, pukul 15: 56 WIB.

⁷⁰ Shift, Gerbang Masuk Anak Muda Bandung Menuju Hijrah, (CNN Indonesia), lihat, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190610062027-20-401957/shift-gerbang-masuk-anak-muda-bandung-menuju-hijrah> diakses pada 23 Oktober, 2023, pukul 15: 56 WIB

⁷¹ Shift, Gerbang Masuk Anak Muda Bandung Menuju Hijrah, (CNN Indonesia), lihat, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190610062027-20-401957/shift-gerbang-masuk-anak-muda-bandung-menuju-hijrah> diakses pada 23 Oktober, 2023, pukul 15: 56 WIB

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 685

yang dipromosikan itu seolah-olah menjadi standar masyarakat muslimah dalam berpakaian.⁷³ Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasanya term hijrah di era kekinian juga ada yang di salahgunakan sebagai politik ekonomi yang menguntungkan individual dengan harta duniawi.

Problematika di atas sangatlah disayangkan, bahwasanya makna hijrah yang sangat sakral menjadi rusak karena kepentingan-kepentingan individual baik dari kalangan *influencer* maupun beberapa oknum yang secara tidak langsung mengubah stigma masyarakat terhadap kata hijrah. Seperti contoh hijrah dalam berpakaian, problematikan ini yang sangat banyak terjadi khususnya di Indonesia. Para *influencer* mengajak para masyarakat untuk menggunakan baju serba panjang, menggunakan gamis atau celana cingkrang bagi para laki-laki dan menggunakan jilbab panjang bagi para perempuan dalam postingan media sosial. Penjelasan di atas sangatlah rawan disalah pahami oleh masyarakat yang berdampak kepada stigma bahwasanya hijrah itu harus menggunakan jilbab panjang dan celana cingkrang, jika tidak menggunakan kriteria pakaian tersebut dianggap berdosa.

Para *influencer* mengambil kesempatan terhadap stigma berpakaian yang salah paham tersebut dengan menawarkan produk jualan mereka yang berembel-embel pakaian hijrah. Pada dasarnya etika berpakaian adalah menutup *aurot* yang mana etika tersebut berubah menjadi di ukur dari pakaian yang dijual para *influencer* tersebut. Hal seperti ini banyak terdapat dalam media jual beli online yang menggunakan embel-embel hijrah. Dari problematika term hijrah di era kekinian, peneliti mengambil kesimpulan besar bahwasanya signifikansi hijrah di era kekinian adalah; *Pertama*, meninggalkan dan menjauhi sesuatu yang dilarang oleh agama baik dari perbuatan maupun perilaku, dan mendekati diri kepada sesuatu yang di Ridhai oleh Allah Swt. dengan sungguh-sungguh dengan tanpa adanya suatu yang berlebihan. *Kedua*, saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penguraian hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Sebelum zaman Nabi Muhammad, Nabi-Nabi terdahulu telah melakukan *hijrah*. *Hijrah* sendiri sudah dikenal bangsa timur sebelum datangnya Islam. Adakn tetapi, term *hijrah* menjadi trend(terkenal) pada masa Islam tepatnya setelah Nabi Muhammad melakukan *hijrah*. Tidak hanya menjadi terkenal, term *hijrah* juga menjadi peristiwa simbolik dan bersejarah dikalangan umat Islam. *Hijrah* pertama Nabi Muhammad yaitu dari kota Makkah menuju kota Madinah. *Hijrah* sendiri dipahami bangsa timur pada saat itu adalah meninggalkan suatu daerah ke daerah lain dengan berbagaimacam alasa, akan tetapi yang paling dominan adalah dikarenakan gangguang dari kaum kafir. Akan tetapi makna *hijrah* sendiri

⁷³ Gustidha Budiartie, Arina Yulistara, *Tren Fesyen Hijrah, Agar Sholehah Atau Sekedar Gaya?*, (CNB Indonesia), lihat di, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180401121826-33-9247/tren-fesyen-hijrah-agar-soleha-atau-sekedar-gaya> diakses pada 23 Oktober, 2023, pukul 15: 58 WIB

- telah mengalami rekonstruksi karena makna *hijrah* yang dipahami pada saat itu telah berhenti setelah peristiwa *fathul Makkah*.
2. *Maghza at-tarikhi* dari ayat-ayat *hijrah* yaitu; *pertama*, *maghza* kemanusiaan, yang mana dalam beberapa ayat *hijrah* menganjurkan kita untuk menolong orang yang ber-hijrah. *Kedua*, *maghza* yang mana *hijrah* bertujuan untuk menyelamatkan agama yang dalam artian jika tertekan untuk mempertahankan keyakinan, maka kita harus ber-hijrah untuk tujuan mempertahankan keyakinan kita. *Ketiga*, *maghza* melakukan *hijrah* untuk menyebarluaskan ajaran, dan dapat disimpulkan *hijrah* untuk berdakwah. *Keempat*, *maghza* untuk meninggalkan perbuatan dosa. *Kelima*, *maghza* untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, sebagaimana redaksi *hijrah* yang menggunakan kata *dibunuh* atau *terbunuh*.
 3. Signifikansi, relevansi, dan kontekstualisasi *hijrah* dalam era milenial (*Maghza Al-Ayah*) yaitu: *Pertama*, untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dengan cara meninggalkan perbuatan dosa atau perbuatan yang dilarang agama. *Kedua*, untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. *Ketiga*, bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu perbuatan baik. Untuk komodifikasi *hijrah* di era milenial ini, peneliti menemukan banyak penggunaan kata *hijrah* dalam berbagai macam bentuk, baik kata *hijrah* sebagai nama dalam sebuah komunitas dakwah, hingga sebagai sebuah *brand*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad, Fathurahman (ed). *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- 'Abdul Jabbar, Umar. *Kholashoh Nurul Yaqin*. Surabaya : Maktabah Salim Nabhan. 2012.
- Abd.Waheed, Gufron. "Kontekstualisasi Hijrah dan Jihad dalam Al-Qur'an di Era Modern: Studi Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurtubi". Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel, Surabaya. 2017.
- Abdullah bin Muhammad, M. Abdullah Ghoffar (ed). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2003.
- Abdul Malik bin Hisyam, Abu Muhammad. *Ibnu Hisyam*. Beirut: Darul Fikr. 1993.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*. Yogyakarta: Noktah. 2018.
- 'Alawi, Muhammad. *Qowaid Al-Asasyah*. Palembang: Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sabilul Hasanah. 2016.
- Bin Mukarrom. Jamaluddin. *Lisanul 'Arobi*. juz 7. Mesir: Darulmishriyah.
- Bin Shalih, Muhammad. *'Arba'in Nawawi*. Saudi Arabiyah: Darul 'Ashimah. 2010.
- Cahyono, Henry. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (studi Tafsir Fi Zalalil Qur'an dan Al-Misbah)*. Dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Raden Intan. Lampung. 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

- Fuad, Bakhrul. "Fenomena *Hijrah* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya". Dalam skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Surabaya. 2018
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Ibnu 'Abdurahma As-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*. Beirut: Muassasatul Kitab. 2002.
- Imam Mukhtar, Amru Khalid. *Semua Akhlak Nabi*. Solo: Aqan. 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2019.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Lkis. 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Miftah Farid, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka)
- Meeftha. "Pengertian, Perbedaan, dan Pembagian Surat Makiyah dan Madaniyah" dalam Pengertian, Perbedaan, Dan Pembagian Surah Makkiyyah-Madaniyah - Al Quran Terjemah (ayatalquran.net) di akses pada 02 Agustus 2021. Pukul 10.00 WIB.
- Prabowo, Adi Widayat. Argumentasi Makna Jihad Dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan. *Jurnal Pemikiran Islam*, vol 18 2, Desember. Bandar Lampung. 2013.
- Ririn Rahayu, Umar Habib. *Istiqomah Until Husnul Khotimah*. Jakarta: Wahyu Qolbu. 2018.
- Samiun Jazuli, Ahzami. *Hijra dalam pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Suarni. "Sejarah *Hijrah* Dalam Persepektif Al-Qur'an" Dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah UIN Ar-Raniry*. Aceh. 2016.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an). Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- Syamsuddin, Sahiron(dkk.). *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2021.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : Pesantren newasea. 2017.
- Shoehada, Mohammad. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Slangon: Klang Book Center. 1991.
- Zuhri, Saifudin dan Sarif. "Memahami Realitas *Hijrah* Dalam Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad". Dalam *Jurnal LIVING HADIS UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta. 2019.